

## Model Kepemimpinan Dahlan Iskan dalam Buku *Leadership* Ala Dahlan Iskan

<sup>1</sup>Dimas Satriya, <sup>2</sup>Doddy Iskandar

<sup>1,2</sup> Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No 1 Bandung 4016

Email : Dimastojer12@gmail.com

**Abstract.** Dahlan Is one of Democrats conventions participant. Dahlan Iskans successes in leading a few company such as Jawa Pos and PLN make him be a strong presidential candidate who will be submitted. Certainly, public should kniw how Dahlan Iskans leadership as one of the succes leader in this country. Through qualitative research methods with framing analysis approach, researcher use William A. Gamson and Andre Mondiglianis model to find what kind of frame that used by Elshabrina in the book '*Leadership* ala Dahlan Iskan'. This book contains Dahlan Iskans leadership. Therefore, researcher took the research title "Konstruksi Kepemimpinan Dahlan Iskan dalam buku *Leadership* ala Dahlan Iskan." There are three unanswered main question in the book *Leadership* ala Dahlan by Elshabrina, which became the central frame is Dahlan who wise and hardworker. And then, the frame devices is Dahlan didn't like only giving order, but he also try to be wise by observed directly. The last, the reasoning devices Dahlan is a simple and unusual leader, but incredible with attitude, behavior that is always attached in people's minds.

**Keywords:** *Framing analysis, leadership, Dahlan Iskan*

**Abstrak.** Dahlan Iskan merupakan salah satu peserta konvensi partai Demokrat. Kesuksesan Dahlan Iskan dalam memimpin beberapa perusahaan seperti Jawa Pos dan PLN menjadikannya calon kuat pemenang kursi bakal calon presiden yang akan diajukan. Pastinya, publik harus mengetahui bagaimana kepemimpinan Dahlan Iskan selaku salah satu pemimpin yang sukses di negeri ini. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*, peneliti menggunakan model William A. Gamson dan Andre Mondigliani untuk menemukan bingkai apa yang digunakan oleh Elshabrina dalam buku '*Leadership* ala Dahlan Iskan'. Buku ini berisi tentang kepemimpinan Dahlan Iskan. Untuk itu, peneliti mengambil judul penelitian "Konstruksi Kepemimpinan Dahlan Iskan dalam buku *Leadership* ala Dahlan Iskan." Ada tiga pertanyaan utama yang terjawab yaitu Dalam buku *Leadership* ala Dahlan karya Elshabrina, yang menjadi *frame* sentralnya adalah Dahlan merupakan seorang pemimpin yang pekerja keras dan bijaksana. Lalu, terdapat pula *framing devices*nya ialah Dahlan tidak suka sekedar main perintah, tetapi ia berusaha bijak dengan mengamati langsung. Kemudian yang terakhir, Reasoning *devices*nya ialah Dahlan merupakan pemimpin yang sederhana dan memang tidak biasa, tetapi luar biasa dengan sikap, tingkah lakunya yang selalu lekat di benak masyarakat.

**Kata Kunci:** *Analisis Framing, Kepemimpinan, Dahlan Iskan.*

### A. Pendahuluan

Dahlan Iskan merupakan salah satu sosok pemimpin yang cukup berhasil di Indonesia. Munculnya sosok Dahlan Iskan yang bagi sebagian orang hanya pencitraan, menjadikan warna baru dalam perubahan di negeri ini. Dahlan yang pada Pemilu 2014 sempat mengikuti konvensi di partai Demokrat. Dalam konvensi ini, Nama Dahlan sempat mencuat karena dukungan dan bantuan dari DahlanIs. Kelompok pendukung Dahlan Iskan yang tersebar di seluruh Indonesia ini dengan sukarela mengkampanyekan idolanya. Kontroversi seputar Dahlan Iskan pun merebak di Media-media yang dipegang calon lawan bila Dahlan berhasil melenggang ke Pilpres. Ditengah isu yang sedang beradu, penulis semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana sosok Dahlan Iskan sebenarnya menurut versi orang-orang yang pernah dekat dengannya. Dahlan Iskan, mantan Dirut PLN yang dikenal sering melakukan gebrakan ini dikenal juga dengan sebutan Pak Bos, di lingkungan Jawa Pos. Sepatu kets dan kesederhanaannya

sering \kali mengundang berbagai reaksi karena sikapnya yang tak lazim layaknya pejabat lainnya di negeri ini. Pria yang selalu berjalan kaki menuju kantornya ketika menjabat Dirut PLN ini ternyata memiliki bakat memimpin yang sudah dibangun sejak ia masih muda. Buku yang berjudul Dahlan Juga Manusia mengungkap kisah hidup Pak Menteri semasa menjabat sebagai salah satu petinggi Jawa Pos. Cara memimpinya yang unik, berhasil membawa Jawa Pos menjadi perusahaan pers yang cukup terpancang setelah sebelumnya Jawa Pos dibeli oleh Tempo.

Pria yang disapa Pak Bos ini seringkali memimpin dengan cara-cara yang unik, seperti menyuruh ITA, inisial Siti Nasyi'ah, wartawan magang di Jawa Pos mencari mobilnya yang diparkir entah di mana. Lantas, ITA mencari mobil bosnya tersebut keliling Surabaya. Hal ini berlangsung sebanyak tiga kali. Dahlan bahkan sering mencuri makanan anak buahnya yang sedang berada di ruang redaksi. Kisah unik lainnya, pernah ia membawa dandang besar berisi rendang untuk dibagi-bagikan pada wartawan Jawa Pos yang sedang mengetik berita di malam hari.

Penampilan yang sangat sederhana dan cara memimpin yang egaliter dari Dahlan Iskan acapkali dibumbui dengan ketegasan, kegarangan, dan sifat totaliternya dalam bekerja. Hal ini cukup menarik mengingat pemilik nama lengkap Muhammad Dahlan ini sering menjadi santapan para pemburu berita. Terutama setelah ia menjadi menteri. Hidupnya yang seperti hanya mengenal kata “kerja, kerja, dan kerja” tentu saja menjadi sorotan media. Instruksinya pada jajarannya untuk segera bekerja setelah dia dilantik, tidak membutuhkan waktu satu hari satu malam, setelah dilantik langsung kerja.

Buku Elshabrina yang merupakan biografi Dahlan pastinya disusun dengan bingkai yang diinginkan oleh penulisnya. Akan tetapi, banyak hal positif yang dapat kita jadikan pelajaran, terutama dalam hal keteladanan dan kecerdikan beliau. Sifat beliau yang terbuka terhadap siapa saja dan keras dalam bekerja menjadikan Dahlan memiliki ciri khas dalam memimpin. Buku ini termasuk biografi yang cukup menarik karena pembahasannya tidak terlalu politis dalam mengemas bahasa dan menguak sisi buruk Dahlan juga. Lalu, tidak hanya kisah sukses Dahlan yang dijelaskan, tapi juga kegagalan dan kesedihan dari kehidupan seorang Dahlan. Buku ini dikonstruksi dengan baik oleh Elshabrina sehingga dapat membawa emosi pembaca ke dalam isi tulisan. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan Analisis *framing* untuk mengetahui bingkai yang digunakan Elshabrina. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:3). Interpretasi Elshabrina mengenai kepemimpinan Dahlan Iskan semasa ia memimpin Jawa Pos sampai sekarang menjadi menteri akan dikupas dari bagaimana penulis membingkai cara memimpin Dahlan Iskan.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah yang diambil adalah konstruksi kepemimpinan Dahlan Iskan dalam buku *Leadership Ala Dahlan Iskan* karya Elshabrina. Pembangkaian ini dilihat dari dua pisau bedah utama, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi kepemimpinan dalam buku *Leadership ala Dahlan* karya Elshabrina dilihat *framing devices*?
2. Bagaimana konstruksi kepemimpinan dalam buku *Leadership ala Dahlan* karya Elshabrina dilihat dari *reasoning devices*?

### C. Kajian Pustaka

Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini memiliki posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Bagi Berger, “realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural, semua orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas” (Eriyanto.2009:18).

Ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto. 2009:70).

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik (Bungin, 2008:88). Menurut Tuchman (1980) dalam Bungin (2008:88), disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka isi media adalah realitas-realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas, sehingga membentuk "cerita".

Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fischer (1986:343), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan ahli teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Gaya kepemimpinan adalah pola dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi (Rivai dan Mulyadi, 2012:42).

Kepemimpinan adalah sebagai pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu, proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. (Marudut Marpaung, 2014:36).

Model kepemimpinan merupakan pola dan gaya seseorang memimpin organisasi atau kelompok. Dalam buku Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, terdapat model kepemimpinan kontingensi yaitu:

Model Kepemimpinan Kontingensi Model ini dikembangkan oleh Fiedler, model kontingensi dari efektivitas kepemimpinan memiliki dalil bahwa

prestasi kelompok tergantung pada interaksi antara gaya kepemimpinan dan situasi yang mendukung. (Rivai dan Mulyadi, 2012:12).

#### D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Dalam buku Analisis *Framing* karya Eriyanto dijelaskan, bahwa analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu.

Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi-dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (*holistic*) mengenai fenomena yang ia teliti (Mulyana dan Solatun, 2013:5).

Sementara itu, pendekatan konstruksionis merupakan sebuah pandangan yang menganggap bahwa berita merupakan hasil konstruksi orang per orang atau lembaga yang secara sengaja membentuk wacana sesuai dengan bingkai yang mereka ciptakan. Hal ini bertentangan dengan kelompok positivis yang menganggap berita merupakan realita yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Dalam pandangan positivis berita dipandang sebagai informasi yang dihadirkan, sedangkan dalam pandangan konstruksionis berita dipandang sebagai potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Dalam pandangan konstruksionis berita sebagai hasil konstruksi realitas bersifat subjektif Hal ini bertentangan dengan pandangan positivis yang memandang berita adalah bersifat objektif yang harus menyingkirkan opini dari pembuat berita (Mubarak dan Ade Dwi Mandjani, 2012:4).

Analisis pembingkaiannya merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menilik apa yang menjadi bingkai dari media. Tujuan dari analisis pembingkaiannya sendiri untuk menemukan bagaimana penulis mengkonstruksi berita dan informasi yang akan dikonsumsi oleh publik.

Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini memiliki posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Bagi Berger, “realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural, semua orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas” (Eriyanto.2009:18).

Dalam pandangan konstruksionis, wartawan merupakan orang yang menerima dan melihat kondisi di lapangan. Wartawan memiliki hak untuk memilih perspektif mana yang akan dijadikan sudut penulisan dan membungkusnya menjadi sebuah berita. Ia juga harus memilih bagaimana sebuah berita disajikan kepada pembaca. Sehingga, tidak ada berita yang merupakan realitas yang dipindahkan dari indera manusia ke sebuah berita tanpa adanya konstruksi dari wartawan.

Ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat

peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto. 2009:70).

Masih dalam buku Analisis *Framing* karangan Eriyanto, Analisis *framing* model William A. Gamson ialah suatu analisis *framing* yang dikemukakan oleh sosiolog yang tertarik untuk membahas komunikasi sebagai sebuah gerakan sosial. Menurut Gamson, wacana media merupakan elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat yang bersifat umum dan berkembang di masyarakat.

Dalam pandangan Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana dan bagian lain saling kohesif (saling mendukung) (Gamson dalam Eriyanto, 2012:263)

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik yang digunakan meliputi triangulasi metode. Teknik ini untuk menguji keabsahan data melalui beberapa sumber, seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan informasi. Penguji melakukan wawancara dan observasi seperti dokumentasi, catatan resmi, informasi dari beberapa buku dan situs internet.

**E. Temuan Penelitian**

Dari temuan penelitian, diperoleh data mengenai bagaimana Dahlan Iskan memimpin dan tanggapan orang-orang yang pernah bekerja langsung dengannya melalui wawancara langsung. Sementara dari temuan objek penelitian dengan wilayah penelitiannya buku Elshabrina yang berjudul Leadership ala Dahlan Iskan, hasilnya sebagai berikut:

*Frame central* : Insting, kemampuan *leadership*, dan kerja keras merupakan kunci kesuksesan

<b>Framing Devices</b> (Perangkat Pembingkai)	<b>Reasoning Devices</b> (Perangkat Penalaran)
<p><b>Methapors :</b></p> <p>Dengan berbagai perjuangan layaknya orang baru yang bekerja di Jawa Pos, akhirnya Azrul berhasil menjadi pemimpin redaksi Jawa Pos setelah sebelumnya berjuang dari nol sebagai wartawan. (19)</p> <p>Semakin tinggi pohon, semakin kencang pula angin menggoyangkannya. (84)</p> <p>Ada yang berpendapat bahwa Dahlan adalah Umar bin Khattab-nya Indonesia. (88)</p>	<p>Di depan ratusan alumni dan pascasarjana Institut Teknologi Bandung (ITB), Dahlan Iskan membuka rahasia suksesnya di mana Dahlan secara terus terang mengatakan semua keberhasilan yang ia capai seperti adanya saat ini disebabkan oleh insting dan <i>leadership</i> yang kuat. (37)</p> <p>Standar "baik" dalam hal apapun berbeda bagi dan menurut setiap orang. Ada orang yang beranggapan bahwa A adalah solusi yang tepat, efisien, dan efektif untuk menganggulangi masalah yang ada. Akan tetapi, orang lain merasa tidak sepaham, menurutnya pilihan A tidak tepat bahkan hanya akan menambah masalah saja. (62)</p> <p>Satu hal yang menarik perhatian masyarakat</p>

<b>Framing Devices</b> (Perangkat Pembangkaian)	<b>Reasoning Devices</b> (Perangkat Penalaran)
	dari seorang Dahlan selain aksi-aksinya adalah kesederhanaannya. Ia adalah pejabat paling sederhana dan belum ada pejabat sesederhana dia hingga masyarakat menjadi penasaran dengan pribadi Dahlan". (124)
<p><b>Catchphrases :</b></p> <p>Orang yang serius adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaannya. (37)</p> <p>Semakin ada yang kontra, maka tak heran yang pro Dahlan lebih banyak lagi seperti mati satu tumbuh seribu.(82)</p> <p>Prinsip hidupnya yang kerja, kerja, kerja juga diperjelas menjadi kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas. (93)</p>	<p><b>Consequences :</b></p> <p>Semakin banyak tantangan, cobaan dan pengalaman maka insting akan semakin terasah.(37)</p> <p>Begitu juga halnya dengan Dahlan Iskan. Sebagaimana manusia biasa, ia juga tidak luput dari "plus" dan "minus". (63)</p> <p>Dari dulu, Dahlan memang sudah identik dengan sepatu kets. Sekarang, Dahlan mengenakan hem putih dan celana dasar hitam serta sepatu kets tanpa jas dan juga sering tanpa dasi. Penampilan yang kontras dengan pejabat sekelas dirinya. (126)</p>
<p><b>Exemplaar :</b></p> <p>Insting menurut Dahlan diperoleh oleh seseorang bukan karena mengikuti pendidikan formal, seperti SD sampai kuliah di perguruan tinggi ataupun berguru sama orang lain. Tapi insting bisa tercipta sendirinya dengan pengalaman-pengalaman hidup. (37)</p> <p>Memang, siapapun bisa diterpa isu yang tidak sedap terlepas benar atau salahnya isu tersebut apalagi menjadi seorang pejabat pemerintahan, tantangannya tidak sedikit. (84)</p> <p>Meskipun Dahlan dapat mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada stafnya untuk turun ke lapangan dan kemudian dia hanya tinggal meminta laporan, tapi Dahlan tidak mau melakukan itu. Ia lebih suka turun langsung ke lapangan dan melihat dengan kepalanya sendiri. (108)</p>	<p><b>Appeals to principles :</b></p> <p>Dahlan berasal dari sebuah desa yang kental dengan nilai-nilai agama Islam. (15)</p> <p>ketika ia gagal, maka ia bangkit lagi, ketika ia jatuh ia berdiri sampai mendapatkan apa yang menjadi impiannya. (38)</p> <p>Meskipun Dahlan sekarang menjadi orang kaya, tapi ternyata dia tidak pernah memilih tempat tidur". (132)</p>
<p><b>Depiction :</b></p> <p>Keberhasilan Dahlan Iskan dalam menata PLN diacungi jempol oleh berbagai kalangan karena menurut mereka jarang ada direktur PLN yang memiliki prestasi seperti itu. (33)</p>	

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Pembingkai)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<p>Mungkin saja pemikiran Prof Widjajono ini yang melatarbelakangi kenapa Dahlan ikut menyetujui kenaikan BBM. Mendorong agar "memusuhi" BBM dan mengurangi impor. (67)</p> <p>Tak sedikit pejabat yang malah memberitahu dan menunjukkan kepada rakyat bahwa dirinya adalah pejabat. Jangankan menjawab panggilan rakyat, menoleh saja ogah. (117)</p>	
<i>Visual Image</i> :-	

Sumber : Peneliti

Dalam analisis *framing* model William A. Gamson, terdapat dua perangkat utama yaitu *Framing Devices* dan *Reasoning Devices*. Berikut adalah bagian serta penjelasan dari pisau bedah William A. Gamson:

*Framing devices* atau perangkat pembingkai *Methapors* yang merupakan peumpamaan atau pengandaian untuk menggambarkan frame yang ditampilkan. Ada pula *Catchphrases* yang merupakan perangkat pembingkai yang dipakai, umumnya berupa jargon atau slogan. Kemudian, *Exemplar* yang berisikan pengaitan bingkai dengan contoh dan uraian yang memperjelas bingkai. Selanjutnya, terdapat *Depiction* yang menjadi penggambaran atau lukisan suatu isu yang bersifat konotatif atau bukan makna sebenarnya. Bagian terakhir dari *Framing Devices* adalah *Visual Image* yang berisi gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

*Reasoning devices* atau perangkat penalaran merupakan pisau bedah berikutnya dalam analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Mondigliani. Perangkat penalaran sendiri berisi *Roots* yang merupakan analisis sebab akibat yang menjadi alasan mengapa hal tersebut dianggap sebagai bingkai. Lalu, *Appeals to principles* yang merupakan premis dasar atau klaim-klaim yang bersifat nilai moral. Bagian terakhir dari perangkat penalaran adalah *Consequences* yang merupakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

## F. Diskusi

Peneliti tertarik dengan kehidupan seorang pembesar Jawa Pos dan pendiri *Jawa Pos News Network (JPNN)*. Dahlan Iskan, seorang pemimpin yang dikenal unik oleh wartawan Jawa Pos yang pernah bekerjanya, telah sukses menjadi bos media. Kini, publik telah mengenal sosok Dahlan Iskan sebagai menteri, sekaligus mantan Dirut PLN. Ayah dari dua anak ini dinilai memiliki karakter kepemimpinan yang unik dan kharismatik. Penampilan, kepribadian dan gaya kepemimpinannya yang khas membuat Dahlan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat meskipun ada suara minor yang kontra dengan aksi-aksi Dahlan. Tak aneh lagi, Dahlan menjadi incaran wartawan dan media selalu meng-*update* berita tentang Dahlan (Elshabrina, 2013:7).

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di

antaranya realitas politik (Bungin, 2008:88). Menurut Tuchman (1980) dalam Bungin (2008:88), disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka isi media adalah realitas-realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas, sehingga membentuk "cerita".

### G. Kesimpulan

Hasil dan temuan analisis yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa Dahlan merupakan pemimpin dengan model kepemimpinan kontingensi. Hal ini ditandai dengan dua hal utama yaitu gaya berorientasi tugas, yang mementingkan tugas atau otoritatif. Lalu, ciri berikutnya ditandai dengan gaya berorientasi hubungan, yang mementingkan hubungan kemanusiaan. Dahlan juga menggunakan kekuatan posisi, yaitu derajat kuat/lemahnya kewenangan dan pengaruh pemimpin atas variabel-variabel kekuasaan seperti memberikan penghargaan dan mengenai sanksi.

Dalam buku *Leadership ala Dahlan* karya Elshabrina, yang menjadi *frame* sentralnya adalah Dahlan merupakan seorang pemimpin yang pekerja keras dan bijaksana. Lalu, simpulan yang didapat adalah:

1. Perangkat pembingkai atau *framing devices*nya adalah Ia tidak suka sekedar main perintah, tetapi ia berusaha bijak dengan mengamati langsung.
2. Perangkat penalaran atau *reasoning devices* dari buku ini adalah Dahlan merupakan pemimpin yang sederhana dan memang tidak biasa, tetapi luar biasa dengan sikap, tingkah lakunya yang selalu lekat di benak masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Bungin, B. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Elshabrina. 2013. *Leadership Ala Dahlan*. Jakarta: Cemerlang Publishing.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasyi'ah, Siti. 2012. *Dahlan Juga Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2013. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumber lain :

<http://dahlaniskan.wordpress.com>

<http://dahlanis.com>

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/113/89> diakses pada Senin  
pukul 12:11

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CDUQFjAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.jurwidyakop3.com%2Findex.php%2Fjurnal-ilmiah%2Farticle%2Fdownload%2F163%2F142&ei=\\_ujIVJzTJ4SC8QXmjYGICA&usg=AFQjCNEiU7s2SsDrjJBfMv0\\_7KcCguTE-Q&sig2=xmVDSAy8Yp\\_F5xcrgYiLMw&bvm=bv.84607526,d.dGc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CDUQFjAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.jurwidyakop3.com%2Findex.php%2Fjurnal-ilmiah%2Farticle%2Fdownload%2F163%2F142&ei=_ujIVJzTJ4SC8QXmjYGICA&usg=AFQjCNEiU7s2SsDrjJBfMv0_7KcCguTE-Q&sig2=xmVDSAy8Yp_F5xcrgYiLMw&bvm=bv.84607526,d.dGc) diakses pada  
Rabu, pukul 21.23